

Analisis Pendidikan Multikultural Di SMP IT Al-Ma'arif Lombok Barat

Ario Sanoto, Abdullah Muzakkar, Badarudin
Universitas Hamzanwadi
Corresponding Author Email: algianaksoleh@gmail.com

Abstrak

SMP-IT Al-Ma'arif Sama Jaya Desa Montong Are terdapat keanekaragaman seperti suku, status sosial, inteligensi dan pola pikirnya. Walaupun berbeda tetapi mampu menghormati dan menghargai satu sama lain, Pendidikan multikultural harus dimasukkan ke dalam kurikulum satuan pendidikan dengan memadukan berbagai strategi dan pendekatan seperti Pendekatan kontribusi, Pendekatan aditif, Strategi yang dilakukan oleh Guru dalam mengimplementasikan pendidikan Multikultural di sekolah ini adalah yang pertama melakukan sosialisasi kepada siswa tentang hidup bertoleransi, mengantarkan setiap siswa dalam memahami dan merasakan sejauh mana sikap tentang suatu perilaku baik positif atau negatif yang dapat dirasakan oleh setiap siswa, memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangannya tentang berbagai perbedaan antar individu itu sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan kepribadian siswa lainnya, atau budaya dan karakteristik diluar dirinya dan modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender, dan kebudayaan. Sebagai upaya untuk mengatasi problematik tersebut, penulis menawarkan beberapa petunjuk untuk membantu guru dalam mengintegrasikan isi tentang kelompok etnis ke dalam pembelajaran dalam pendidikan multikultural, yaitu: 1) guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas tentang beragam budaya; 2) sensitif dengan sikap dan perilaku rasial, gender, status sosial, dan lainnya; 3) membawa citra positif tentang berbagai kelompok etnis; 4) menggunakan buku, film, video, dan rekaman yang dijual di pasaran untuk pelengkap buku teks dari kelompok etnis dan menyajikan perspektif kelompok etnis pada siswa; 5) berbagi kisah etnis dan budaya dengan siswa; 6) sensitif dengan tahap perkembangan diri siswa; dan 7) gunakan teknik belajar yang kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras, etnis, dan status sosial di sekolah dan di kelas

Kata Kunci Analisis Pendidikan Multikultural

Abstract

SMP-IT Al-Ma'arif Sama Jaya Montong Are Village has diversity such as ethnicity, social status, intelligence and thought patterns. Even though they are different, they are able to respect and respect each other. Multicultural education must be included in the educational unit curriculum by combining various strategies and approaches such as the contribution approach, additive approach. The strategy used by teachers in implementing multicultural education in this school is the first to carry out socialization. to students about living tolerantly, leading each student to understand and feel the extent of attitudes regarding a behavior, whether positive or negative, that can be felt by each student, providing opportunities for students to actively seek, discover and evaluate their views about various differences between individuals themselves by comparing it with the views of other students' personalities, or cultures and characteristics outside themselves and modifications to this study group can also be made to simultaneously accommodate ethnic, gender and cultural diversity. As an effort to overcome this problem, the author offers several guidelines to assist teachers in integrating content about ethnic groups into learning in multicultural education, namely: 1) teachers are

required to have extensive knowledge about various cultures; 2) sensitive to racial, gender, social status and other attitudes and behavior; 3) convey a positive image of various ethnic groups; 4) use books, films, videos and recordings sold on the market to supplement textbooks from ethnic groups and present ethnic group perspectives to students; 5) share ethnic and cultural stories with students; 6) sensitive to students' personal development stages; and 7) use cooperative learning techniques and group work to increase integration of race, ethnicity, and social status at school and in the classroom

Keywords Multicultural Education Analysis

PENDAHULUAN

Kemajemukan dan keanekaragaman, merupakan sunnatullah, tidak seorangpun yang dapat menghapuskannya. Tidak ada satu masyarakat yang benar-benar tunggal, tanpa ada perbedaan di dalamnya, ada kemajemukan masyarakat Indonesia ditambah dengan globalisasi sangat mempengaruhi interaksi sosial antara individu satu dengan individu lain. Masyarakat Indonesia dengan kompleksitas kebudayaannya masing-masing adalah plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen (aneka ragam). Pluralitas sebagai kontraposisi dari singularitas mengidentifikasi adanya suatu situasi yang terdiri dari kejamakan, dan bukan ketunggalan. Artinya dalam masyarakat Indonesia dapat dijumpai berbagai sub kelompok masyarakat yang tidak bisa dikelompokkan satu dengan yang lainnya.

Era globalisasi saat ini, interaksi antar bangsa menjadi semakin intensif, terbuka dan transparan. Proses saling mempengaruhi antar budaya kerap terjadi dalam interaksi tersebut. Namun proses itu tidak selalu berlangsung sebagai proses dua arah atau timbal balik yang berimbang, melainkan bisa jadi budaya yang satu pengaruh dominan terhadap budaya lainnya. Ini membuktikan bahwa saat ini nilai-nilai agama, budaya lokal dan jati diri Bangsa seperti kekeluargaan, keramahan dan sopan santun semakin memudar bersamaan dengan menguatnya materialisme, pergaulan bebas, individualisme, konsumerisme dan hedonisme. Dari sini dapat kita lihat bahwa budaya Indonesia belum mampu bersaing dengan budaya Barat. Lemahnya daya saing Indonesia di dunia Internasional, tidak lepas dari masih lemahnya sumber daya manusia yang ada (Budiono, 2000:45).

Seakan menjadi kebiasaan negatif masyarakat di Indonesia, yang mengagungkan budaya *primordialisme* yaitu suatu pandangan atau anggapan yang mengunggulkan atau menonjolkan budaya atau kelompok sosial tertentu dan menganggap dirinya golongan atau anggota masyarakat di luar kelompok tersebut adalah tidak ada apa-apanya, yang pada umumnya perbedaan itu berbasis pada *culture*. hal ini banyak terlihat di Indonesia misalnya dengan munculnya kelompok-kelompok yang mengatasnamakan suku bangsa tertentu. Di era globalisasi interaksi antar bangsa semakin menjadi intensif, terbuka dan transparan. Sikap *primordialisme* dimasyarakat sering kali menjadi pemicu konflik. Konflik memiliki pengertian suatu proses pergulatan hingga pertikaian individu dengan individu lainnya atau dalam suatu kelompok. Adapun penyebab konflik menurut Selo Sumardjan, adanya perbedaan pendirian atau perasaan antara individu atau kelompok yang disebabkan oleh faktor kebudayaan, perbedaan kepentingan diantara individu/kelompok, adanya perubahan sosial yang menyentuh pada tataran sistem nilai dalam masyarakat.

Permasalahan /konflik yang terjadi di masyarakat sering mengakibatkan lemahnya kualitas SDM dan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Untuk menyikapi hal tersebut, salah satu yang perlu dilakukan adalah revitalisasi pendidikan. Revitalisasi pendidikan ini termasuk dalam hal perubahan paradigma kepemimpinan pendidikan, terutama dalam pola hubungan atasan bawahan yang semula bersifat hierarkis-otokratis menuju ke arah kemitraan bersama.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu membangun nilai dan norma bersama kelompok yang dia ayomi, dimana orang-orang tersebut berkiprah. Nilai penting ada dalam organisasi sebagai acuan Bergeraknya seluruh anggota organisasi kearah pencapaian tujuan bersama dari kelompok tersebut. dalam suatu kehidupan masyarakat selalu muncul seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi dan mengarahkan perilaku anggota masyarakatnya kearah tujuan tertentu. Begitu juga dalam lembaga pendidikan selalu dimunculkan seorang pemimpin yang mampu menggerakkan dan mempengaruhi anggotanya, sekaligus sebagai wakil dan panutan dari anggotanya tersebut dalam hubungannya dengan pihak luar. Seorang pemimpin menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dan memanfaatkan lingkungan serta potensi yang dimiliki dalam organisasi yang dikelola.

Mutu pendidikan yang saat ini sering menjadi permasalahan seringkali menarik perhatian para pemangku kebijakan karena masa depan bangsa bergantung pada kualitas pendidikan yang sering mempengaruhi kualitas sumber daya manusia bangsa ini. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, diantaranya adalah mengadakan pelatihan, pengembangan keprofesian, perbaikan kurikulum, melengkapi sumber belajar bagi siswa serta sarana prasarana pendidikan. Meskipun demikian, dalam implementasinya masih belum menunjukkan adanya kemajuan signifikan. faktor utama yang mempengaruhinya belum mendapat perhatian lebih sebagai pendongkrak peningkatan mutu pendidikan, yaitu manajemen pendidikan dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah.

Hubungan manajemen dan kepemimpinan merupakan dua hal yang berbeda, namun kedua hal ini tidak dapat dipisahkan. Satu sisi manajemen merupakan jembatan untuk mengatur dan menjalankan visi, misi dan tujuan organisasi (sekolah), sementara kepemimpinan sebagai eksekutor visi, misi dan tujuan organisasi. Baik dan buruknya kinerja organisasi akan terlihat dari dua aspek tersebut dan yang menjadi penentu utama kepemimpinan. Syafarudin (2000:49) mengungkapkan bahwa upaya memperbaiki kualitas suatu organisasi atau lembaga pendidikan seperti sekolah/madrasah sangat ditentukan oleh kepemimpinan dan manajemen yang efektif. Dukungan dari bawah hanya muncul secara berkelanjutan jika pimpinan benar-benar berkualitas.

Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya diharapkan memiliki karakter dan ciri khas yaitu kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, diklat dan keterampilan profesional, pengetahuan administrasi dan pengawasan kompetensi kepala sekolah (Wahjosumidjo 2002:110). Kepala sekolah senantiasa memperhatikan yang dipimpinya, memberikan motivasi, perhatian, mendengar keluhan bawahannya sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya bukan hanya semata-mata sebagai kewajiban, namun didorong dengan tulus iklas dan mencintai pekerjaannya.

Tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan harus diemban oleh kepala sekolah. Pimpinan atau kepala sekolah yang baik berperan menjadi manajer yang efektif bagi sumber daya yang ada di sekolah. Sebaliknya kepala sekolah yang gagal menyebabkan organisasi tersebut gagal mencapai tujuan dan sasaran organisasinya. Setiap kepala madrasah memiliki gaya kepemimpinannya masing-masing. Oleh karenanya kepala madrasah perlu mengenali gaya kepemimpinannya sendiri agar dapat berjalan sesuai harapan. Namun dari berbagai gaya kepemimpinan yang ada, gaya kepemimpinan demokratis dan multikultural menjadi salah satu pilihan terbaik bagi kemajemukan yang ada.

Kepemimpinan identik dengan kekuasaan dan otoritas sebagai strategi dalam mengembangkan serta mengelola organisasi sesuai prinsip-prinsip kepemimpinannya. Memimpin karyawan yang memiliki ciri multikultural membutuhkan visi, misi, kebijakan, dan program yang berkeadilan. Tidak hanya dari sisi corak kepemimpinannya yang melekat pada diri seorang pemimpin untuk adil pada diri sendiri, melainkan terhadap strategi yang dipilih untuk menjalankan kebijakan dan programnya. Adil berarti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak. Jika harus berpihak, maka berpihak kepada yang benar, benar menurut konstitusi maupun tata nilai etika dan moral. Kepemimpinan dalam pondok

pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari spiritualitas (spiritual leadership) yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi keilahian. Kepemimpinan spiritual merupakan suatu sistem kepemimpinan yang berdasarkan pada etika religius, kecerdasan spiritual, iman, dan hati nurani. Karenanya, strategi yang baik diperlukan dalam upaya memotivasi diri sendiri maupun orang lain.

Gaya kepemimpinan demikian, diharapkan dapat mendorong motivasi, memberdayakan dirinya dan memiliki tanggung jawab atas tugas yang diembannya. Kepatuhan tidak lagi didasarkan pada kontrol eksternal namun berkembang dari hati sanubari disertai dengan pertimbangan rasionalnya. Kepemimpinan multi kultural pada pendidikan intinya merujuk pada upaya memberdayakan setiap komponen manusia yang multi budaya untuk terlibat dan bertanggung jawab dalam pendidikan. Setiap manusia dipandang sebagai individu yang memiliki kekuatan cipta, rasa dan karsa serta mempunyai tempat untuk berkembang sebagaimana mestinya, maka hal ini mempunyai kekuatan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP-IT) Al-Ma'arif merupakan salah satu sekolah formal yang ada di Desa Montong Are kecamatan Kediri yang bernaung di Yayasan Pondok pesantren Al-Ishlahul Ma'arif Sama Jaya. Pondok pesantren ini didirikan oleh Almarhum TGH. Khulaifi Ma'sum pada tahun 2003 dan pendidikan formalnya dimulai pada tahun 2008. Pondok pesantren Al-Ishlahul Ma'arif mengelola 2 lembaga formal mulai dari SMP IT dan Madrasah Aliyah. Sedangkan pendidikan non formal di pondok pesantren ini mengelola Madrasah Diniyah, Madrasah Tahfidzul Qur'an dan Panti Asuhan.

Kepala sekolah SMP IT Al-Ma'arif Pada tahun pelajaran 2022/2023 ini telah melaksanakan Pendidikan multikultural karena Sejumlah siswa dan pendidik berasal dari suku dan latar belakang tradisi dan budaya yang berbeda. Hal ini mencerminkan bahwa lingkungan pondok pesantren termasuk lingkungan pluralis. Mengingat guru dan santrinya berasal dari latar belakang pendidikan dan budaya yang berbeda (Multikultural). Untuk memberikan solusi penyatuan yang paling relevan mengenai kebhinekaan yang ada di Indonesia adalah melalui lembaga pendidikan. Khususnya yang bercorak Pendidikan multikultural di sekolah. Selain kepala sekolah, guru juga sebagai ujung tombak kemajuan pendidikan tentunya harus mampu menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana belajar yang menarik, memberi ruang kepada siswa untuk berfikir kreatif serta inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Hubungan antara kepala sekolah dan guru sangat erat kaitannya dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang demokratis dan multicultural akan menciptakan suasana kerja yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru dan siswa SMP IT Al-Ma'arif Sama Jaya Desa Montong Are Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat Kabupaten Lombok Timur kelas tinggi yang berjumlah 10 orang. Prosedur penelitian ini, merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti secara bertahap, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan di lapangan, dan membuat laporan hasil penelitian.

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik berupa angka-angka (golongan) maupun bentuk kategori seperti baik, buruk, tinggi, rendah dan sebagainya, (Sugiono, 2010:221). Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari semua rangkaian penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pendidikan Multikultural

Multikultural adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas *plural* sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan dirinya sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih kompleks, dan karena muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak, diingkari apalagi di musnahkan. "Pendidikan multikultural disekolah ini diarahkan dalam mewujudkan kesadaran dalam bertoleransi, bertenggangrasa kepada semua warga sekolah (Wawancara dengan Muttaqi). " Titik tekan proses pendidikan multikultural adalah bagaimana bertoleransi dan tenggang rasa antar sesai.

Keanekaragaman tersebut dapat memperkaya pemikirannya dalam mencapai tujuan pendidikan sehingga siswa memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat diimplementasi baik pada substansi maupun model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya. Suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Siswa juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang diterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing, mungkin saja interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa harus dibiasakan menerima perbedaan.

Nilai Pendidikan Multikultural

"Pengenalan nilai-nilai pendidikan multikultural dapat ditransformasikan kedalam muatan materi pelajaran yang akan ditempuh siswa sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat tidak terkesan kaku dan mampu menghadapi perbedaan dalam realitas kehidupan. (wawancara dengan Muttaqi, 13 September 2023)." Pentingnya penanaman nilai multikultural kepada siswa sehingga kondisi lingkungan bias kondusif, dengan cara integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam muatan pelajaran. Pendapat yang sama juga di kemukakan oleh Zul Khairi bahwa: "Nilai-nilai pendidikan multikultural yaitu nilai Demokratis, saling pengertian dan saling menghargai (humanisme). Dalam penerapannya dapat dilakukan dengan cara mempelajari makna perbedaan dan hidup di dalam perbedaan, hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural (wawancara Zul Khairi" 14 September 2023)." Berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagaimana disebutkan oleh narasumber tersebut, maka pendidikan multikultural sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia yang memiliki multi etnis, multi ras dan multi kultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan dan kesetaraan.

Strategi Pendidikan Multikultural

"Pendidikan berbasis multikultural di sekolah, hal yang pertama dikembangkan adalah sikap demokratis, memupuk sikap saling menghargai antar sesama tanpa memandang etnis, suku, budaya, asal daerah serta menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan demi mewujudkan suasana kondusif di sekolah (wawancara dengan Zul Khairi, 14 September 2023)" Para guru yang memberikan pendidikan multikultural harus memiliki keyakinan bahwa perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai sekolah sehingga dapat menyediakan pengetahuan, keterampilan, dan karakter (yaitu nilai, sikap, dan komitmen) untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan

lingkungan yang mendukung multikultur. “Strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan multikultural adalah meningkatkan pengetahuan tentang moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya. Seorang guru PAI melakukan kerjasama seperti pada saat membentuk suatu kelompok belajar yang terdiri dari perbedaan gender dan budaya yang membuat siswanya menjadi tidak terima maka seorang guru PAI memberikan pemahaman bahwa dalam hidup harus saling toleransi dan menghargai antara yang satu dengan yang lain (wawancara dengan Muttaqi, 13 September 2023)”

Implementasi Pendidikan Multikultural

Wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, siswa akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain. Selain itu mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks. Implementasi pendidikan multikultural dapat dipakai pendekatan transformasi. Siswa pada jenjang ini sudah mampu memiliki sudut pandang. Mereka mampu melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis (wawancara dengan Harianto, 19 september 2023). Muttaqi menambahkan bahwa Pada diri mereka sudah tertanam nilai-nilai budayanya. Jadi mereka dapat berkompetisi dan beradu argumentasi serta mulai berani melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda Sehingga dapat tumbuh dan tercipta sikap saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar. (wawancara dengan Muttaqi, 13 September 2023)

Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat secara umum agar lebih memiliki sikap toleran yang bersifat inklusif, sehingga memiliki sikap kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta senantiasa berpendirian bahwa suatu masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik manakala setiap warga masyarakat memiliki kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki. Pengalaman pembelajaran diatas dapat melatih siswa bersikap sportif terhadap kelebihan dan kekurangan baik dari diri sendiri maupun orang lain. Siswa juga dilatih mampu menghargai, mengakui, dan mau mengambil halhal positif dari pihak lain walaupun itu dari kelompok minoritas di kelas atau negara kita. Sehingga ada proses transformasi dan proses akulturasi antar siswa. Hal ini juga dapat melatih siswa menjadi orang yang terbuka, positive thinking dan berjiwa besar, sehingga tidak mudah berprasangka, menuduh, dan memberi label pada kelompok lain. Secara khusus pendidikan multikultural memang belum dituangkan dalam peraturan pendidikan nasional, oleh karena itu pendidikan multikultural dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. Apapun dan bagaimanapun bentuk dan model pendidikan multikultural, mestinya tidak terlepas dari tujuan umum pendidikan multikultural sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah.

Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural juga disarankan oleh Gay (2002) sebagaimana yang dikutip oleh Zamroni (2011:150), amat keliru kalau melaksanakan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Sebaliknya, dia mengusulkan agar pendidikan multikultural diperlukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih toleran dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta berpendirian suatu masyarakat yang utuh dan mengarah ke yang lebih baik. Pendidikan multikultural dapat dijadikan instrumen rekayasa sosial lewat pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dalam segala perbedaan yang ada.(wawancara dengan Solatiyah, 12 September 2023).

Sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat kecil. Pada lingkungan sekolah berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu yang harus diperhatikan seperti: siswa memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda, kebutuhan vokasi dan karir, kebutuhan psikologi dan sosial. Dari perspektif hasil pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah, pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa; Pertama, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu. Kedua, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat syakwasangka dan stereotip. Ketiga, memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural (Wawancara Solatiah, 12 September 2023).

Secara detail, kompetensi kultural mencakup berbagai hal sebagai berikut : 1. Kompetensi individu untuk menerima, menghormati dan membangun kerjasama dengan siapapun juga yang memiliki perbedaan-perbedaan dari dirinya. 2. Kompetensi kultural merupakan hasil dari kesadaran atas pengetahuan dan “bias kultural” yang dimilikinya atau sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur 3. Proses pengembangan kompetensi kultural memerlukan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku yang memungkinkan seseorang memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur.

Problematika pendidikan multikultural di SMP-IT AL-Ma'arif

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah pasti terdapat hambatan seperti kurangnya sosialisasi tentang pemahaman pendidikan multikultural, kurangnya komunikasi dengan guru sehingga siswa menjadi sulit untuk diberi pemahaman dan kurangnya kesadaran dari para guru untuk menerapkan pendidikan berbasis multikultural di semua mata pelajaran. Problematik yang dapat timbul pada dimensi proses pembentukan pengetahuan adalah: a) kurangnya pengetahuan guru dalam memilih aspek budaya yang tepat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memahami konsep kunci secara lebih tepat; dan b) kurangnya pengetahuan guru dalam menggunakan frame of reference dari budaya tertentu dan mengembangkannya dalam perspektif ilmiah. Yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah: a) menambah wawasan dengan membaca buku, atau penelusuran internet, dan b) melatih pengembangan frame of reference dari budaya dalam perspektif ilmiah melalui diskusi dengan guru lain atau kelompok kerja guru. Reduksi prejudice adalah upaya guru membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan (baik dari sisi suku, budaya, ras, gender, status sosial, dll.) (wawancara dengan Solatiah, 12 September 2023).

Muttaqi juga menambahkan, terdapat juga hambatan dalam menanamkan pendidikan multikultural seperti kurangnya pemahaman siswa tentang budaya karena sekarang sudah termasuk budaya Nasional, kurangnya sosialisasi tentang pendidikan multikultural di sekolah dan kurangnya pemahaman kepada siswa tentang pentingnya pendidikan multikultural. (wawancara dengan Muttaqi, 13 September 2023). Setiap kebijakan yang dikeluarkan pasti akan dihadapkan pada problematika karena itu adalah bersifat mutlak dalam kehidupan manusia agar manusia mau berfikir terhadap suatu permasalahan yang dihadapi serta mencairi solusi terbaik dalam upaya memecahkan masalah, terlebih yang kita hadapi adalah manusia remaja dengan karakter, budaya dan perbedaan2 lainnya.

Khairi mengungkapkan bahwa Problematik dalam “seleksi dan integrasi isi” (content selection and integration) mata pelajaran, yaitu: a) sejauh mana guru mampu memilih aspek dan unsur budaya yang relevan dengan isi dan topik mata pelajaran; dan b) sejauh mana guru dapat mengintegrasikan budaya lokal dalam mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. (wawancara dengan Khairi, 14 September 2023).

2023). Permasalahan yang dihadapi dalam upaya penerapan pendidikan multikultural ini hendaknya menjadi salah satu prioritas dalam perencanaan program sekolah. Karena perencanaan yang matang akan berpengaruh besar terhadap jalannya suatu rencana kegiatan yang nantinya menghasilkan output yang baik sesuai yang diharapkan. Dalam menghadapi problematika yang ada, ibu kepala SMP-IT Al Ma'arif menjabarkan upaya dalam rangka mengatasi problematika tersebut yaitu:

"Mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang diperkirakan relevan untuk diimplementasikan. Dengan begitu siswa dapat memahami, menguasai dan memiliki sikap yang baik dan mampu menerapkan nilai-nilai demokratis, Humanis, dan pluralism dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Wawancara dengan Solatiah, 12 September 2023)". Dari ungkapan kepala sekolah diatas, penting dijabarkan pendidikan multikultural itu dalam sebuah rencana strategis yaitu memuat rencana tersebut dalam kurikulum pembelajaran sehingga semua pihak yang ada di sekolah ikut terlibat dalam implementasinya.

Sebagai upaya untuk mengatasi problematik tersebut, penulis menawarkan beberapa petunjuk untuk membantu guru dalam mengintegrasikan isi tentang kelompok etnis ke dalam pembelajaran dalam pendidikan multikultural, yaitu: 1) guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas tentang beragam budaya; 2) sensitif dengan sikap dan perilaku rasial, gender, status sosial, dan lainnya; 3) membawa citra positif tentang berbagai kelompok etnis; 4) menggunakan buku, film, video, dan rekaman yang dijual di pasaran untuk pelengkap buku teks dari kelompok etnis dan menyajikan perspektif kelompok etnis pada siswa; 5) berbagi kisah etnis dan budaya dengan siswa; 6) sensitif dengan tahap perkembangan diri siswa; dan 7) gunakan teknik belajar yang kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras, etnis, dan status sosial di sekolah dan di kelas.

Sebagai contoh, adalah tidak benar kalau guru mendorong sikap atau prasangka yang menganggap bahwa orang Papua yang berkulit hitam adalah terbelakang, bodoh dan lain-lain. Prejudice yang tidak benar terhadap gender, ras, budaya dan lain-lain dalam proses interaksi di sekolah inilah yang harus dihindari. Problematik yang dapat muncul dalam dimensi ini adalah kurangnya perhatian/ sensitifitas guru dalam meluruskan prejudice negatif yang dapat terjadi di kalangan siswa. Upaya yang harus dilakukan guru untuk mengatasi problematik tersebut adalah guru berkewajiban meluruskan asumsi dan prejudice negatif seperti itu. Salah satu cara mengurangi prejudice ini adalah dengan melibatkan siswa melakukan aktifitas bersama dengan mereka yang terdiri dari berbagai status sosial, ras, gender dan lain-lain. Dalam dimensi ini guru dituntut untuk melakukan banyak usaha dalam membantu siswa mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa : SMP-IT Al-Ma'arif Sama Jaya Desa Montong Are terdapat keanekaragaman seperti suku, status sosial, inteligensi dan pola pikirnya. Walaupun berbeda tetapi mampu menghormati dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu, diberikan kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan identitasnya masing-masing seperti pada saat menjalankan aktifitas sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan masing-masing saling menghargai antara siswa yang satu dan siswa yang memiliki perbedaan suku, Budaya, karakter dan sudah dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Bentuk pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah ini adalah memberikan pendidikan secara demokratis dan diarahkan agar dapat memberikan pemahaman terhadap konsep nilai, keyakinan dan sikap dalam memahami perbedaan budaya, agama, suku, pola pikir dan kelas sosial agar dapat berjalan dengan baik serta ditransformasikan ke dalam muatan materi pelajaran yang akan ditempuh siswa sehingga ketika mereka terjun ke masyarakat tidak terkesan kaku dan mampu menghadapi perbedaan dalam realitas kehidupan. Strategi guru dalam menanamkan pendidikan multikultural adalah meningkatkan pengetahuan tentang

moral dan akhlak melalui ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta meningkatkan kemauan yang menumbuhkan kebebasan pada manusia untuk memilih yang baik dan melaksanakannya. Seorang guru PAI melakukan kerjasama seperti pada saat membentuk suatu kelompok belajar yang terdiri dari perbedaan gender dan budaya yang membuat siswanya menjadi tidak terima maka seorang guru PAI memberikan pemahaman bahwa dalam hidup harus saling toleransi dan menghargai antara yang satu dengan yang lain. Kerjasama antar guru memiliki peranan penting agar setiap program kegiatan yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pendidikan multikultural harus dimasukkan ke dalam kurikulum satuan pendidikan dengan memadukan berbagai strategi dan pendekatan seperti Pendekatan kontribusi, Pendekatan aditif, Pendekatan transformasi Implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini mulai diberlakukan setahun setelah ibu Sholathiah, S.Sos menjabat sebagai kepala sekolah. Teknik yang digunakan oleh sekolah ini adalah memberikan seluas-luasnya kepada guru dan siswa bereksplorasi, berpendapat sesuai pandangan mereka. Dalam pembelajaran, guru membentuk kelompok yang heterogen untuk melatih siswa saling menghargai perbedaan dan melatih siswa berfikir positif dan sportif. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah ini didukung oleh persamaan persepsi tentang pendidikan multikultural antar warga madrasah, menjadikan program prioritas pencapaian kompetensi yang tersusun dan terencana dan tetap berprinsip fleksibel yang mengacu pada tiga sasaran yakni pengembangan identitas kultural, membina hubungan interpersonal, dan memberdayakan diri sendiri. Strategi yang dilakukan oleh Guru dalam mengimplementasikan pendidikan Multikultural di sekolah ini adalah yang pertama melakukan sosialisasi kepada siswa tentang hidup bertoleransi, mengantarkan setiap siswa dalam memahami dan merasakan sejauh mana sikap tentang suatu perilaku baik positif atau negatif yang dapat dirasakan oleh setiap siswa, memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangannya tentang berbagai perbedaan antar individu itu sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan kepribadian siswa lainnya, atau budaya dan karakteristik diluar dirinya dan modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender, dan kebudayaan. Hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya sosialisasi tentang pemahaman pendidikan multikultural kepada wali murid dan masyarakat secara umum, kurangnya komunikasi dengan guru sehingga siswa menjadi sulit untuk diberi pemahaman dan kurangnya kesadaran dari para guru untuk menerapkan pendidikan berbasis multikultural di semua mata pelajaran. Sebagai upaya untuk mengatasi problematik tersebut, penulis menawarkan beberapa petunjuk untuk membantu guru dalam mengintegrasikan isi tentang kelompok etnis ke dalam pembelajaran dalam pendidikan multikultural, yaitu: 1) guru dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas tentang beragam budaya; 2) sensitif dengan sikap dan perilaku rasial, gender, status sosial, dan lainnya; 3) membawa citra positif tentang berbagai kelompok etnis; 4) menggunakan buku, film, video, dan rekaman yang dijual di pasaran untuk pelengkap buku teks dari kelompok etnis dan menyajikan perspektif kelompok etnis pada siswa; 5) berbagi kisah etnis dan budaya dengan siswa; 6) sensitif dengan tahap perkembangan diri siswa; dan 7) gunakan teknik belajar yang kooperatif dan kerja kelompok untuk meningkatkan integrasi ras, etnis, dan status sosial di sekolah dan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur penelitian : Suatu pendekatan praktek*. Edisi revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi 2007. Keragaman Indonesia: Pancasila dan Multikulturalisme, Makalah.
- Budiono, (2000). *Kebhinakaan Masyarakat Indonesia*. Grasindo. Jakarta.
- Creswell John. (2020). *penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, edisi ke 4. Jakarta.Gramedia Pustaka Utama. 2008.

- Erika J, (2014). *Peran Budaya Penguat Bangsa*. Aryhaeko Sinergi Persada. Surakarta.
- Faisal, Sanapiah. (2003). *Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Fajriah Novalia Dewi (2008:19). *Landasan Teologis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta.
- Fitriyani (2013) *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Etos Kerja Guru*.
- Koentjaraningrat, (1981). *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta. Gramedia.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP. Jakarta:.
- Moleong. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Parekh, Ahmad. *Rethinking Multiculturalisme: Cultural Diversity and Political Theory*.
- Sondang P. Siagian, (2015) *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta. Rineka Cipta, hlm. 27-45.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 ayat 1*. Ymayowan. [Lecture.ub.ac.id/Files/2012/01/ Pendekatan Dalam Studi Kepemimpinan-pdf](http://Lecture.ub.ac.id/Files/2012/01/Pendekatan%20Dalam%20Studi%20Kepemimpinan.pdf) (Di Akses 25 Januari 2023)
- Zamroni, 2011, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zulkifli, (2008). *Antropologi Sosial Budaya*. Bina Guru Yogyakarta. Yogyakarta